BAB III

HASIL PENELITIAN DI DESA BALONGDOWO KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

A. Tinjauan Geografis

Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang letak geografis desa Balongdowo, penulis kemukakan sebagai berikut:

- Jarak dari Pemerintah ke Kecamatan 3 Km.
- Jarak dari ibu kota Kabupaten atau Kotamadya Daerah Tingkat II 7 Km.
- Jarak dari ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I 30 Km.

Batas-batas Desa Balongdowo:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Klurak Kecamatan Candi.
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Putat Kecamatan Tanggulangin.
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Balong Gabus Kecamatan Candi.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin.

Desa tersebut merupakan tempat yang strategis untuk perhubungan transportasi karena telah mempunyai jalan aspal yang menghubungkan antara desa yang satu dengan desa lainnya. Jalan di desa Balongdowo sudah teraspal semuanya sampai ke pelosok-pelosok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan

Menurut tingkat pendidikan penduduk desa Balongdowo, sebagian besar tamatan SMP, selanjutnya tamatan SD dan SLTA, sebagian kecil lulusan perguruan tinggi. Bagi masyarakat pedesaan tingkatan hanya sampai pada SMP sudah dapat dikategorikan relatif cukup, hal ini karena mungkin banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sebelumnya, sebagai contoh terbenturnya masalah ekonomi dalam keluarga dan lain-lain. Atau lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat desa Balongdowo dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL I
KOMPOSISI PENDIDIKAN [illegible]
DA[illegible]

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Akademi/Perg. Tinggi	50	1, 32 %
2.	S L T A	625	16, 50 %
3.	S L T P	793	20, 94 %
4.	S D N	468	25, 29 %
5.	Tdk. Tamat SD	782	20, 65 %
6.	Tidak Sekolah	568	15, 00 %
	Jumlah Total	3786	100 %

2. Ekonomi

Masyarakat Balongdowo kebanyakan bekerja dalam bidang swasta sebagaimana terjabarkan dalam tabel berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II
TENTANG MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT BALONGDOWO

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Karyawan	20	0, 42 %
	a. Peg. Negeri	15	1, 03 %
	b. ABRI	3	0, 18 %
	c. Swasta	1020	26, 02 %
2.	Wiraswasta	837	22, 01 %
3.	T a n i	340	8, 02 %
4.	Pertukangan	9	0, 56 %
5.	Buruh Tani	708	18, 07 %
6.	Pensiunan	4	0, 26 %
7.	Nelayan	560	14, 09 %
8.	Pemulung	-	-
9.	J a s a	270	7, 18 %
	Jumlah Total	3786	100, 00 %

Desa Balongdowo mempunyai tanah sawah dan ladang yang cukup luas, yang luasnya kurang lebih 75, 170 Ha (Hektar). Masyarakat Balongdowo memanfaatkannya untuk pertanian yang dapat ditanami padi atau kacang panjang. Tanah seluas 75, 170 Hektar tersebut bisa menghasilkan 451, 020 ton padi, dan apabila ditanami dengan kacang panjang akan dapat menghasilkan 300 ton. Selain bertani, penduduk desa Balongdowo juga bekerja sebagai nelayan. Oleh karena itu, penduduk desa Balongdowo kebanyakan bekerja di bidang swasta agar dapat mencukupi, menambah atau meningkatkan penghasilan untuk kebutuhan hidupnya.

Dalam hal ini, mata pencaharian masyarakat Balongdowo dalapat diklasifikasikan ke dalam:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Karyawan 0, 42 % masuk dalam kriteria 0 > 1 termasuk ada,
- Pegawai Negeri 1,3 % masuk dalam kriteria 1 > 10 termasuk sebagian sangat kecil,
- ABRI 0, 18 % masuk pada kriteria 0 > 1 termasuk ada,
- Swasta 26, 2 % masuk pada kriteria 25 > 45 termasuk kurang dari separuh,
- Wiraswasta 22, 1 % masuk pada kriteria 10 > 25 termasuk kriteria sebagian kecil,
- Tani 8, 2 % masuk pada kriteria 1 > 10 termasuk pada kriteria sebagian kecil,
- Pertukangan 0, 56 % masuk pada kriteria 0 > 1 termasuk kategori ada
- Buruh tani 18. 7 % masuk pada kriteria 10 > 25 termasuk kategori sebagian kecil,
- Pensiunan 0, 26 % masuk pada kriteria 0 > 1 termasuk kategori ada,
- Nelayan 14, 9 % masuk pada kriteria 10 > 25 masuk pada kategori sebagian kecil,
- Jasa 7, 18 % masuk pada kriteria 1 > 10 termasuk kategori sebagian sangat kecil.

3. A g a m a

Menurut data Monografi desa Balongdowo, perbandingan jumlah pemeluk agama atau kepercayaan warga desa Balongdowo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL III
TENTANG AGAMA (KEYAKINAN) YANG
DIPELUK OLEH WARGA DESA BALONGDOWO

NO	A G A M A	FREKW	PROSENTASE
1.	I s l a m	3736	98, 68 %
2.	Kristen	-	-
3.	H i n d u	-	-
4.	B u d h a	-	-
5.	Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	50	1, 32 %
	Jumlah Total	3786	100, 00 %

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa di desa Balongdowo hanya ada satu penganut agama, yaitu agama Islam, dan itu masuk dalam kriteria 95 > 100 % yang berarti bahwa hal itu temasuk semuanya telah mengikuti agama Islam, dan sebagian kecil mengikuti aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (aliran Sapta Darma), akan tetapi penganut Sapta Darma itu mengatakan bahwa dirinya sebagai pemeluk agama Islam, jika di data oleh petugas sensus kelurahan.[1]

4. Tata Pemerintahan

Pemerintah desa Balongdowo dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yang menjalankan amanat demi terlaksananya pembangunan desa dengan baik. Kepala Desa Balongdowo

[1]Kinawar, Sekretaris Desa Balongdowo, *Wawancara 9 - Oktober 1997.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai orang pertama yang melaksanakan tugas pemerintahan, desa dan memiliki tanggung jawab yang berat, sebab kepala desa penyelenggara utama dibidang pemerintahan umum termasuk pembinaan ketertiban. Di samping itu, kepala desa juga mengemban tugas membangun mansyarakat desa, baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh azaz usaha bersama dan kekeluargaan.

Kepala desa dalam mengemban tugas dibantu oleh sekretaris desa serta Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). diharapkan hal ini Kepala Desa Balongdowo dapat menyelenggarakan pemerintahan desa dengan baik. Kepala desa selain dibantu oleh sekretaris dan juga memiliki pamong desa atau perangkat sosial lainnya sebagaimana diatur struktur admainistrasi desa, sebagai berikut:

a. Kepala Urusan Pemerintahan
b. Kepala Urusan Pembangunan
c. Kepala Urusan Kemasyarakatan.[2]

Semua kaur yang ada di desa Balongdowo bertanggung jawab kepada Sekretaris Desa, dan sekretaris desa bertanggung jawab kepada Kepala Desa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur desa.

---

[2]Struktur Pemerintah Desa Tahun 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Sistem Kemasyarakatan*

Masyarakat Balongdowo adalah suatu masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan yang dalam bermasyarakat itu akan terkenal akan sifat kegotong-royongannya boleh dikatakan sifat gotong royong di desa ini masih murni, sedikit sekali kena pengaruh kota. Terbukti bahwa masyarakat pedesaan itu dalam kehidupannya sering bertoleransi tolong menolong antara satu dengan yang lainnya dalam bentuk kebutuhan dan kehidupannya sehari-hari dalam hal pinjam meminjam terhadap antar tetangga dan lingkungannya, serta bisa terjalin rasa persaudaraan juga kekompakkan dalam mengerjakan suatu kegiatan.

Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan pendapat dari Soerjono Soekanto, dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, ia mengatakan bahwa:

"Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih mendalam ketimbang hubungan mereka denga warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidu biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan"

Jadi jelas berdasarkan uraian di atas ak kehidupan masyarakat Balongdowo sangat kompak alam membina persaudaraan dan kerukunan terutama da segi

---

[3]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengant* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Dan dalam kehidupan sehari-harinya adalah pencahariannya sebagai petani dan dalam hal ini pun juga diterangkan dalam bukunya Soerjono Soekanto. Dalam hal ini misalnya penduduk Balongdowo kalau ada yang mau mendirikan suatu bangunan --rumah-- contohnya: ketika Askan mendirikan rumah, memang alat-alat dan bahan bangunan yang penting telah disediakan oleh Askan. Kalau bahan-bahan yang penting sudah lengkap, maka rumah didirikan secara gotong royong bersama beberapa orang tetangga dan sanak keluarga. Tidak dipersoalkan mengenai upah dan sebagainya. Askan hanya menyediakan sekedar air teh, rokok dan makanan (seadanya).

Kebiasaan lain yang terkenal di desa Balongdowo adalah masyarakat yang biasa disebut demokrasi. Kalau Lurah memutuskan sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak di desa, Lurah bermusyawarah dengan segenap penduduk desanya, secara langsung penduduk turut memutuskan apa yang akan dikerjakan bersama. Misalkan memperbaiki jalan desa dan selokan untuk mengairi sawah dan lain sebagainya.

Kebiasaan di atas sudah dikerjakan oleh penduduk desa secara turun temurun, mereka tidak tahu lagi siapa yang mengajarkannya. Dan tidak pula mereka persoalkan yang mereka ketahui hanyalah bahwa kebiasaan-kebiasaan itu yang mereka jalankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Perkembangan Sapta Darma di Desa Balongdowo

Sejarah timbulnya Sapta Darma di desa Balongdowo yang pertama kali adalah di dusun Kali Pacabean, Kali Ampuh dan Balongdowo kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Bermula dari pengakuan pak Ali, yang menerima tuntunan langsung dari Sri Gutama (Harjosapuro) untuk disebarkan kepada manusia yang membutuhkan.

Tuntunan yang diterima oleh Ali itu, disebarkan atau diajarkan kepada orang lain, pertama pada sahabat karibnya dan orang-orang terdekat lainnya, sehingga ada satu dua orang ikut mengamalkan ajaran Sapta Darma termasuk Husen. Husen mengamalkan ajaran Sapta Darma karena dahulunya dia sakit keras dan dapat sembuh berkat pengobatan Ali.

Adapun cara penyembuhan yang dilakukan oleh Ali, adalah penyembuhan di jalan Tuhan. Artinya, melakukan penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Allah Hyang Maha Kuasa. Beliau mengobati orang sakit dengan *ening* lalu sambil memandang bagian yang sakit, misalkan bagian perut. Setelah merasa bahwa seluruh rasa terkumpul di dalam mulut, dengan tanda (bahasa jawa pating trecep) dan ujung lidah terasa berat. Maka dalam batin menyebutkan nama Allah. Kemudian mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyabda: sembuh (waras).[4]

Dan selanjutnya sebagian masyarakat disekitarnya ada yang tertarik kepada keberhasilan Ali, yang akhirnya banyak orang sakit minta bantuan kepadanya. Penyembuhan itu sendiri adalah berkat dari menjalankan sujud Sapta Darma. Ternyata si sakit dapat sembuh hanya mengucapkan "waras". Dengan faktor yang dimiliki Sapta Darma itu, kemudian banyak orang menjalankan ajaran Sapta Darma. Dengan sembuhnya dari penyakit berkat diberi obat oleh Ali tersebut, maka disarankan bagi orang yang sembuh dari sakit tadi agar menjalankan atau mengamalkan ajaran-ajaran Sapta Darma.

Suratman, Gunawi dan Suwardi menjadi pelopor pengembangan aliran Sapta Darma di desa Balongdowo. Ketiga orang tersebut awal mulanya juga mengalami sakit, yang disembuhkan atas pengobatan Ali, kemudian mereka berguru kepadanya. Mereka bertiga berhasil membawa ajaran Sapta Darma untuk diajarkan kepada seluruh keluarganya dan tetanga-tetangganya. Dan ada diantara kaum muda yang tertarik akan kehebatan yang dimiliki oleh penyebar Sapta Darma. Dan tak menutup kemungkinan hal itu tersebar ke daerah-daerah lain yakni tetangga desa. Kemudian di susul dari warga Klurak dan Balong Gabus yang ikut berguru ke

[4]Ali. Sesepuh. *Wawancara*, 3 - Oktober - 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali, dan akhirnya disebarkan kepada masyarakat.

Sehingga Sapta Darma di desa Balongdowo mendapat simpati dari masyarakat, terutama dusun yang merupakan tempat tinggal pendiri dan murid-muridnya. Dan sekitar tahun 1985, aliran Sapta Darma mulai resmi berdiri di desa Balongdowo. Akibat dari tersebarnya aliran Sapta Darma ke desa-desa tersebut, Ali dan pengikutnya dituduh membuat ajaran baru yang menyimpang dari ajaran agama. Karena para pengikut kepercayaan Sapta Darma sebagian ada yang keturunan G. 30/S PKI, dan masyarakat takut jangan-jangan pergerakan anti Tuhan itu timbul lagi.[5]

Sehingga, pada tahun 1986 mengalami kegaduan dan semua penganut-penganut atau pendiri tetap bertahan dengan percaya pada wahyu yang telah diterima dari Hyang Maha Kuasa.

Dengan permasalahan yang dihadapi oleh Ali dan pengikutnya, maka kepala desa Balongdowo mengumpulkan perangkat desa, tokoh agama dan pemuda desa Balongdowo untuk diberi penjelasan, bahwa ajaran Sapta Darma berkembang di Indonesia itu diperbolehkan dengan pedoman Undang-undang Dasar 1945 BAB XI Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

[5]Fatkan, Kepala Desa, *Wawancara*, 30 - Oktober - 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu".[6]

Jadi jelas bahwa aliran kepercayaan Sapta Darma boleh berkembang di desa Balongdowo.

Maka langkah Ali tidak sampai disitu saja, walaupun mendapat banyak rintangan atau tuduhan. Dan sekitar tahun 1986, Ali serta para pengikutnya punya ide untuk mendirikan sanggar pamujan tapi tak terlaksana, karena di desa tempat tinggal beliau sangat padat penduduknya. Oleh karena ada salah satu warga Sapta Darma yang kebetulan sekarang menjadi pemimpin kerohanian tersebut, menawarkan rumahnya untuk ditempati sujud selamanya. Tetapi warga lainnya tidak enak walaupun sudah mendapat izin dari Suratman pemilik rumah itu, akhirnya tempat itu di beli. Dan sanggar itu merupakan awal siar dan kemajuan ajaran Sapta Darma di desa Balongdowo. Setelah rumah itu sudah jelas dijadikan sanggar pamujan, maka sanggar tersebut dijadikan pusat sanggar Sapta Darma di Kabupaten Sidoarjo.

Sampai sekarang, Ali menjadi sesepuh ajaran Sapta Darma yang ada di desa Balongdowo kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo. Kemudian Kinawar di beri wewenang untuk menjalankan usaha penyebaran Sapta Darma dan memegang kunci pokok maju mundurnya ajaran Sapta Darma.

[6] (PP) Pusat, *Bahan Penataran P-4*, 1994, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dengan pergantian masa karena usia Ali sudah tua, maka sejak tahun 1990 digantikan, yang sekarang adalah Kinawar yang menjadi panuntun Kerohanian Sapta Darma.

Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap tahun warga Sapta Darma bertambah pengikutnya tanpa ada paksaan, yakni atas dasar kesadaran sendiri. Tanpa memandang dari mana asal muasalnya, pemeluk agama apa itu tak menjadi permasalahan, yang pokok mau menerima syarat dan mau menjalankan ajaran aliran Sapta Darma yakni tujuh wewarah suci yang menjadi kewajiban bagi warga kerohanian Sapta Darma.

Pada tanggal 17 November 1960, sanggar Sapta Darma di desa Balongdowo resmi didirikan, dan diberi nama "Sanggar Candi Busana". Sedang surat izin dari pemerintah baru keluar sesuai dengan Undang-Undang No VIII tahun 1985.

Pemeluk kerohanian Sapta Darma dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1997 berjumlah kurang lebih 1. 500 orang.[7]

Sedangkan perincian perkembangan pemeluk kerohanian Sapta Darma adalah sebagai berikut:

---

[7]Kinawar, Ketua Tuntunan Sanggar, *Wawancara*, 25 - Oktober - 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahun 1960

Pada mulanya aliran ini dikembangkan oleh keluarga Ali yang bersifat individu dalam lingkungan intern keluarga sendiri. Oleh karena Ali dianggap memperoleh kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan, menimbulkan rasa simpati masyarakat setempat terhadapnya, khususnya keluarga tetangga yang terdekat yang telah menyatakan secara resmi masuk menjadi warga Sapta Darma tersebut.

Dengan demikian, maka keluarga kerohanian Sapta Darma di desa Balongdowo kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo mempunyai kurang lebih 20 orang.

2. Tahun 1972

Sejak didirikannya Sanggar Candi Busana tanggal 17 November 1960, hingga tahun 1972 warga kerohanian Sapta Darma berjumlah 52 orang. Karena pada tahun 1965 di Indonesia telah terjadi pemberontakan G. 30 S/PKI, secara tidak langsung dalam usaha mengembangkan ajaran kerohanian Sapta Darma banyak sekali mengalami hambatan dan ejekan-ejekan dari pihak lain yang sengaja dilontarkan kepadanya. Sehingga warga kerohanian Sapta Darma yang biasanya ke sanggar, sementara itu tidak ada yang mau datang ke sanggar. Tetapi bagi Ali tidak ada masalah, sebab Ali merasa yakin bahwa semua itu adalah cobaan atau ujian dari Hyang Maha Kuasa.

Akhirnya berkat ketabahan itulah Hyang Maha Kuasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengizinkan (menyadarkan) semua warga kerohanian Sapta Darma desa Balongdowo untuk atif kembali dalam menjalankan ajaran-ajaran kerohanian Sapta Darma hingga dapat berkembang terus.

3. Tahun 1982

Setelah kerohanian Sapta Darma desa Balongdowo kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo masuk pada pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM), pada tahun 1985 dan mendapat pengakuan dari pemerintah sesuai dengan Tap/UU/No:VIII/1985 tentang organisasi kemasyarakatan, maka kerohanian Sapta Darma mulai saat itu telah mendaftarkan diri kepada pemerintah, yakni ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, warga kerohanian Sapta Darma di Balongdowo berjumlah 93 orang.

Di dalam menampung warga Sapta Darma tidak memandang dan membedakan suku, bangsa, agama dan warna kulit, dengan tidak adanya paksaan serta tekanan yang bersifat keharusan, semua itu dilakukan dengan berdasarkan kesadaran dari hati yang sedalam-dalamnya dari orang yang mau menjadi anggota.

Perkembangan yang cukup pesat ini, selain dikarenakan oleh faktor kehidupan sosial warga Sapta Darma yang cukup baik terhadap masyarakat sekitar, juga dikarenakan oleh faktor keturunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahun 1997

Pada masa ini suasana dan situasi di desa Balongdowo berubah menjadi baik (dapat dikatakan tidak ada hambatan), karena timbul adanya saling pengertian dan saling menghormati antar umat beragama (khususnya yang beragama Islam) dengan penganut kerohanian Sapta Darma.

Namun jumlah warga kerohanian Sapta Darma pada akhir bulan Oktober 1997 mengalami penurunan, yakni yang tadinya berjumlah 93 orang berkurang menjadi 50 orang. Hal ini disebabkan oleh warga keturunan Sapta Darma yang menikah dengan orang yang bukan dari kalangan warga Sapta Darma, kebanyakan mereka mengikuti suami atau isterinya.

Dengan demikian, secara tidak langsung faktor perkawinan ini dapat mempengaruhi perkembangan aliran Sapta Darma di desa Balongdowo kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo.

C. Aktivitas Warga Kerohanian Sapta Darma di Balongdowo

Untuk menunjang keberhasilan tujuan dan konsepsi kerohanian Sapta Darma di desa Balongdowo kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo, banyak usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh para warganya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, berikut diuraikan beberapa kegiatan yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengadakan pendalaman kepada para warga kerohanian Sapta Darma. Hal ini biasanya disebut dengan penggalian pribadi manusia bagi para warganya, yang diadakan setidaknya setahun sekali. Dengan melalui test sampai sejauh mana ajaran kerohanian Sapta Darma yang dilaksanakan selama 12 hari, yang setiap harinya tiga kali.
2. Mengadakan sanggaran (pertemuan antar warga Sapta Darma) sekali dalam satu minggu, tepatnya hari kamis malam jum'at dan khususnya untuk warga kerohanian Sapta Darma desa Balongdowo.

   Sangggar tersebut dimulai jam 19.00 WIB sampai selesai, dengan acara sebagai berikut:

   a. Pembukaan
   b. Sujudan
   c. Sambutan (ceramah), yang disampaikan oleh tuntunan sanggar Candi Busana. Yang mengandung petunjuk-petunjuk dari tuntunan tingkat kotamadya, dan masalah-masalah kerohanian Sapta Darma.
   d. Penutup

   Dalam acara sanggar tersebut yang hadir kira-kira sekitar 50 - 60 orang. Apabila selain acara sanggaran, untuk setiap harinya dari warga kerohanian Sapta Darma di desa Balongdowo yang keluar masuk sanggar untuk bertobat atau sujud kira-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kira sekitar 15 - 20 orang dengan bergantian, baik secara perorangan ataupun secara kelompok.

3. Mengadakan sanggar bersama sekabupaten Sidoarjo setiap tiga bulan sekali. Sanggar tersebut dihadiri oleh para tuntunan sanggar sekabupaten Sidoarjo dan tempatnya berpindah-pindah dari kecamatan satu ke kecamatan yang lain. Untuk lebih jelasnya penulis ungkapkan seperti halnya yang diungkapkan oleh Panuntun kerohanian Sapta Darma di desa Balongdowo, sebagai berikut:

   Sanggar tingkat Kabupaten, yang diadakan setiap tiga bulan sekali itu adalah untuk menerima petunjuk-petunjuk dan penjelasan seperlunya, yang hasil sanggar itu nantinya untuk disampaikan kepada semua warga kerohanian Sapta Darma di sanggarnya masing-masing. Dalam acara sanggar rutinnya yang diadakan dalam satu minggu sekali itu.[8]

4. Mengadakan pertemuan (perkumpulan) antar sanggar, sebagaimana penjelasan Kinawar tersebut di muka adalah sebagai berikut:

   Diadakan perkumpulan antar sanggar, yang meliputi tiga sanggar. Adapun jadwal pertemuannya adalah sebagai berikut:

   - Sanggar Candi Busana I

[8]Kinawar, *Wawancara*, Tangaal 29 September 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berada di desa Kali Pacabean, pada hari kamis malam jum'at jam 19.00 WIB

- Sanggar Candi Busana II

  Berada di desa Kali Ampuh, pada hari sabtu malam minggu, jam 19.00 WIB

- Sanggar Candi Busana III

  Berada di desa Balongdowo, pada hari selasa malam rabu, jam 19.00 WIB.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pada hari-hari yang tidak tercantum dalam kegiatan tersebut hanya hari minggu malam senin, senin malam selasa, jum'at malam sabtu, oleh karena hari-hari tersebut dipergunakan untuk sanggaran mingguan atau sanggaran rutin setiap minggu sekali oleh masing-masing sanggar.

5. Mengadakan peringatan hari-hari bersejarah bagi ajaran-ajaran kerohanian Sapta Darma, hal ini selalu diperingati untuk setiap tahunnya, adapun hari-hari yang diperingati oleh warga Sapta Darma adalah sebagai berikut:

   a. Tanggal 27 Desember

      Memperingati turunnya wahyu pertama berupa "sujudan" dan memperingati turunnya wahyu ke empat berupa "nama Sri Gutama".

   b. Tanggal 13 Februari

      Memperingati turunnya wahyu kedua berupa "Racut".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tanggal 12 Juli

Memperingati turunnya wahyu kedua berupa "Simbul Pribadi Manusia", "Wewerah Tujuh Kewajiban Sapta Darma". dan "Sesanti".

d. Tanggal 16 Desember

Memperingati wafatnya Bapak Tuntunan Sri Gutama

e. Tanggal 1 Sura atau 1 Muharram

Memperingati hari raya kerohanian Sapta Darma.[9]

Adapun pelaksanaan upacara pelaksanaan tersebut semuanya dipusatkan di sanggar, dan semua warga Sapta Darma ikut menghadirinya, di tempat dengan undangan dari tokoh-tokoh masyarakat. Dengan cara sebagai berikut:

1. Pembukaan
2. Sujudan
3. Sambutan: a). Kepala Desa
   b). Tuntunan Sanggar (tentang kerohanian
   c). Penutup.[10]

Untuk mengetahui tingkatan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tuntunan sanggar di desa Balongdowo. Sedangkan untuk mengetahui kegiatan yang diadakan oleh

[9]Su'ud, *Wawancara*, tanggal 2 Oktober 1997.

[10]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntunan sanggar Candi Busana, diantaranya, yaitu: pendalaman kerohanian Sapta Darma sebanyak 30 % dalam hal ini menganut kriteria 25 > 45 yaitu separuh pengikutnya, yang melakukan kegiatan sanggar tiap hari minggu sebanyak 18 % dalam hal ini mengikuti kriteria 10 - 25 sebadaimana kecil, perkumpulan antar sanggar sebanyak 16 % termasuk kriteria 10 > 25 sebagian kecil, peringatan hari-hari besar 36 % termasuk kriteria 25 > 45 separuh. Bagi warga Sapta Darma dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL IV
TINGKATAN DALAM KEGIATAN-KEGIATAN YANG DIADAKAN OLEH TUNTUNAN SANGGAR CANDI BUSANA

NO	JENIS KEGIATAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	pendalaman kerohanian Sapta Darma	15	30 %
2.	sanggar tiap hari mingg	9	18 %
3.	Perkumpulan antar sang gar	8	16 %
4.	Peringatan hari-hari besar	18	36 %
	Jumlah Total	50	100 %

Sedangkan untuk mengetahui sejauhmana warga Sapta Darma di desa Balongdowo dalam memperingati hari-hari besar (persejaran), bagi warga Sapta Darma di desa Balongdowo dalam memperingati hari-hari besar tidak ada ketentuan untuk ikut melaksanakan. Namun petua-petua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan bahwa pada hari-hari peringatan tersebut harus diadakan upacara-upacara penghayatan (sujudan) baik di rumah atau disanggar karena untuk mencapai kesempurnaan hidup, kalau dirumah sejumlah 24 % mengikuti kriteria 10 > 25 sebagian kecil, sedangkan yang melakukan di sanggar sejumlah 76 % mengikuti kriteria 75 > 95 sebagai sangat besar, dan peringatan hari-hari besar, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
PELAKSANAAN PERINGATAN HARI-HARI BESAR

NO	PELAKSANAAN PERINGATAN HARI-HARI BESAR	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Sehari-hari	-	
2.	Dengan keluarga di (di rumah)	12	24 %
3.	Di Sanggar	38	76 %
	Jumlah Total	50	100 %

Aktif tidaknya warga Sapta Darma di desa Balongdowo dalam melaksanakan sujudan dan tujuan warga Sapta Darma melakukan sujudan. Yang aktif dalam melakukan sujudan sejumlah 46 % mengikuti kriteria 45 > 55 separuh, yang melakukan sujudan kadang-kadang 36 % mengikuti kriteria 25 > 45 % kurang dari separuh, yang tidak melakukan sujudan sejumlah 18 % mengikuti kriteria 10 > 25 sebagian kecil. Dan dalam hal ini, dapat dilihat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabel berikut ini:

TABEL VI
TINGKAT KEAKTIFAN WARGA SAPTA DARMA
MELAKUKAN SUJUDAN

NO	MELAKUKAN SUJUDAN	FREKWEN	PROSENTASE
1.	Aktif	23	46 %
2.	Kadang-kadang	18	36 %
3.	Tidak	9	18 %
	Jumlah Total	50	100 %

TABEL VII
SUJUDAN BAGI WARGA SAPTA DARMA
DALAM SETIAP HARINYA

NO	MELAKUKAN SUJUDAN	FREKWEN	PROSENTASE
1.	Satu kali	27	54 %
2.	Tidak tentu	14	28 %
3.	Tiga Kali	9	18 %
	Jumlah Total	50	100 %

Untuk mengetahui berapa kali warga Sapta Darma desa Balongdowo sudah kami terangkan dalam tabel di atas, yang mana warga Sapta Darma memang diwajibkan bersujud 1 kali dalam sehari semalam tapi tidak menuntut kemungkinan bagi warga Sapta Darma yang ingin melakukan sujudan lebih dari satu kali sehari semalam. Yang melakukan sujudan satu kali dalam sehari semalam 54 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengikuti kriteria 55 > 60 lebih dari separuh, yang tidak tentu dalam melakukan sujudan 28 % yang mengikuti kritera 25 > 45 kurang dari separuh, yang melakukan sujudan tiga kali dalam sehari 18 % mengikuti kriteria 10 > 25 sebagian kecil.

TABEL VIII
TENTANG TUJUAN MELAKUKAN SUJUDAN

NO	T U J U A N	FREKWEN	PROSENTASE
1.	Mendekatkan diri kepada Tuhan	28	56 %
2.	Sekedar melakukan sujudan	22	44 %
	Jumlah Total	50	100 %

Sujud bagi warga Sapta Darma tidak memiliki ketentuan waktu, ada yang mengatakan mengikuti mendekatkan diri kepada Tuhan 56 % mengikuti kriteria 55 > 60 lebih dari separuh, sedangkan yang mengatakan sekedar melakukan sujudan 44 % mengikuti kriteria 25 > 45 kurang dari separuh, maka apabila mereka ingin menjalankan sujud sewaktu-waktu, Sapta Darma tidak melarangnya, dan warga Sapta Darma sendiri menyatakan bahwa kegiatan sujudan itu tidaklah mengganggu pekerjaan sehari-harinya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL IX
PENDAPAT TENTANG KEGIATAN MELAKUKAN SUJUDAN

NO	MENGGANGGU PEKERJAAN	FREKWEN	PROSENTASE
1.	Tidak Mengganggu	50	100 %
2.	Mengganggu	-	-
	Jumlah Total	50	100 %

Menurut warga Sapta Darma di desa Balongdowo tentang sujudan, menurut mereka tidak mengganggu aktivitas mereka. Dalam hal ini, yang mengatakan tentang kegiatan melakukan sujudan itu tidak menganggu bagi mereka sebanyak 100 % mengikuti kriteria 95 > 100 semuanya. Hal itu disebabkan, karena kewajiban sujudan bagi warga Sapta Darma hanya satu kali dalam sehari semalam. Dan kalau melakukan sujudan itu tidak di tentukan waktunya yang penting tidak mengganggu mereka dan bisa konsentrasi dalam melakukan sujudan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id